

Implementation of the Al-Islam Curriculum in Inclusive Schools at Muhammadiyah 2 Elementary School, Tulangan

Implementasi Kurikulum Al-Islam Pada Sekolah Inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Marsha Panca Suwita Pramono ¹⁾, Anita Puji Astutik ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *This study examines the implementation of the Al-Islam curriculum in the inclusive learning environment of SD Muhammadiyah 2 Tulangan and identifies the key supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation involving teachers and curriculum developers. The findings reveal that implementation occurs through the integration of Al-Islam values into thematic learning, religious routines, differentiated instructional materials, and collaborative teaching between Islamic Education teachers, classroom teachers, and special education assistants. Adaptations are made for students with special needs through simplified content, multisensory strategies, and alternative assessments. Supporting factors include institutional commitment, teacher competence, parental involvement, and the flexibility of the curriculum. Barriers include limited facilities, insufficient training, lack of adaptive resources, and low stakeholder understanding of inclusive education. Overall, the implementation demonstrates meaningful progress but still requires structural reinforcement to ensure equitable and effective access to Al-Islam learning for all students holistically.*

Keywords - Al-Islam Curriculum; Inclusive Education; Curriculum Implementation.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru penyusun kurikulum dan pelaksana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Al-Islam dalam pembelajaran tematik, pembiasaan religius, diferensiasi bahan ajar, serta kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan guru pendamping. Adaptasi kurikulum dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus melalui penyederhanaan materi, metode multisensori, dan asesmen alternatif. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen sekolah, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta fleksibilitas kurikulum. Adapun hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan media ajar adaptif, serta rendahnya pemahaman sebagian pihak mengenai pendidikan inklusif.*

Kata Kunci - Kurikulum Al-Islam; Pendidikan Inklusif; Implementasi Kurikulum

I. PENDAHULUAN

Dalam Proses pendidikan yang diterapkan sebagai kegiatan pembelajaran terdapat komponen krusial yang mempengaruhi yaitu kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan terbuka, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dan silabusnya[1]. Kurikulum menjadi inti dari pendidikan dan pengajaran[2]. Kurikulum Al-Islam sebagai upaya sekolah untuk membentuk karakter religius siswa yang berilmu, beriman, memiliki kepekaan sosial, dan berkarakter[3]. Oleh karena itu, kurikulum Al-Islam diharapkan tidak hanya dapat memainkan peran rohaniyah semata, namun harus dapat menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan pergaulan global[4].

Pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas manusia seutuhnya agar memiliki daya saing dalam menghadapi masa depan, begitu pula dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang diatur dalam undang-undang pemerintah no. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2) yaitu: “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus[5].” Perubahan paradigma dalam pendidikan khusus, termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dari segregasi ke inklusif kini mengharuskan anak berkebutuhan khusus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk belajar, bermain, bekerja, dan bergaul dengan murid pada umumnya atau dengan kata lain sekolah harus menerima semua siswanya, tanpa memandang fisik dan emosi sesuai dengan keadaan mereka[6]. Pendidikan segregatif adalah sistem pendidikan terpisah, yang memisahkan siswa cerdas dan rata-rata dari

siswa berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan[7]. Pendidikan inklusif yang dilaksanakan di Indonesia diharapkan mampu pemeratakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk peserta didik yang mengalami gangguan selama proses pembelajaran karena ada kelainan pada fisiknya, emosionalnya, mentalnya, dan/atau sosialnya[8]. Dampak positif dari penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah dapat membuat anak penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kemandirian, merasa dihargai, dan berkontribusi dalam masyarakat[9].

Menurut hasil wawancara dengan guru penyusun kurikulum inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan menyampaikan beberapa kendala dalam implementasi kurikulum yang dilaksanakan pada pembelajaran di kelas secara langsung yang melibatkan antara siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus[10]. Beberapa kendala yang sering dihadapi seperti faktor dana menjadi kendala bagi sekolah, karena dana untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah sedikit. Serta, tenaga pendidik yang belum siap dan tidak menerima sistem pendidikan inklusif sering kali merasa terbebani karena harus menampung dan mengelola kelas dengan keberagaman peserta didik yang sangat berjauhan kemampuannya[11]. Dampaknya anak yang berkebutuhan khusus memiliki nilai akademik yang rendah karena tidak ada motivasi belajar dan tidak mengetahui bagaimana gaya belajar dari anak berkebutuhan khusus ini[12]. Keadaan ini semakin dipersulit akibat latar belakang siswa berbeda antara yang reguler dengan anak berkebutuhan khusus serta kurangnya tenaga pendidik sehingga banyak tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan bidang kemampuannya sehingga harus beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus[13].

Kurikulum untuk kelas inklusif memiliki karakteristik tersendiri, dimana kurikulum nasional tetap menjadi kurikulum yang diterapkan di kelas, namun karena berbagai kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik, maka diperlukan penyesuaian kurikulum nasional agar kurikulum tersebut memberikan fleksibilitas pemilihan materi, berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan dengan kebutuhan siswa[14]. Penyesuaian kurikulum bisa dikatakan sebagai alternatif agar siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bisa belajar bersama dalam satu kelas sehingga tidak terjadi diskriminasi sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan diterima dalam lingkungan sekolah[15]. Menurut Wijaya kehidupan di era saat ini menuntut beragam keterampilan yang perlu dikuasai serta dipelajari, sehingga pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut demi mencapai keberhasilan dalam hidup. Teori diberikan agar para pendidik dapat dengan leluasa dalam menetapkan tujuan, bahan ajar, metode, media ajar maupun asesmen yang diberikan dengan penyesuaian kurikulum pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik[16]. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyesuaian kurikulum dapat memberikan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah pada siswa reguler maupun berkebutuhan khusus sehingga implementasi kurikulum bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan[17].

Terdapat penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini: pertama, penelitian yang berjudul “Model Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh”. Dalam penelitian ini ditemukan masalah mengenai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri Banda Aceh adalah belum adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang lulusan PLB, belum adanya guru lulusan PLB di SD Negeri Banda Aceh mengharuskan para guru kelas untuk menggantikan posisi GPK pada kelasnya masing-masing sehingga menyebabkan kurangnya perhatian khusus kepada siswa ABK dalam memantau kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan setiap individunya. Kemudian terbatasnya fasilitas juga menjadi hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Negeri Banda Aceh[18]. Kedua, penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurangnya tenaga pendidik dari kalangan luar biasa sehingga kurang memahami kurikulum yang berdampak pada kurangnya tahap persiapan/perencanaan yang dilakukan tenaga pendidik mengenai perangkat ajar seperti halnya modul ajar kurang berinovatif sehingga metode dan strategi pembelajarannya kurang bervariasi dan menyebabkan siswa ABK tidak bisa menyerap isi materi dengan baik[19]. Ketiga, penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Slow Learner di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tenaga pendidik masih kurang memahami konsep sekolah inklusif sehingga dalam memberikan materi kepada siswa ABK disamakan dengan anak reguler dan kurangnya melakukan hiburan seperti ice breaking yang menyebabkan siswa ABK merasa kurang nyaman dalam menerima pembelajaran[20].

penelitiannya yang pertama berfokus pada model pendidikan inklusif dalam pembelajaran PAI tetapi kurangnya guru GPK sehingga guru kelas ikut serta menangani siswa ABK yang berdampak pada kurangnya perhatian dari guru kepada siswa ABK dalam memantau kurikulum pembelajaran PAI yang diberikan sesuai atau tidak dengan kebutuhannya, juga penelitian yang kedua menjelaskan bahwa implementasi kurikulum PAI di sekolah luar biasa belum maksimal karena sebagian besar guru bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa sehingga berdampak pada kurangnya persiapan strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ketiga, mengungkapkan bahwa tenaga pendidik masih kurang memahami konsep sekolah inklusif sehingga dalam memberikan materi kepada siswa ABK disamakan dengan anak reguler dan kurangnya melakukan hiburan seperti ice breaking yang menyebabkan siswa ABK merasa kurang nyaman dalam menerima pembelajaran. Persamaan dari ketiga penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti mengenai implementasi kurikulum pembelajaran di sekolah inklusif. Sedangkan peneliti lebih mengarah pada

implementasi kurikulum pembelajaran Al-Islam di sekolah inklusif, sebab peneliti sendiri mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui serta memahami kurikulum pembelajaran Al-Islam yang diajarkan pada sekolah SD Muhammadiyah 2 Tulangan[21].

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan?. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kurikulum sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan?. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kurikulum sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam mengenai implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana respon siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus terhadap kurikulum yang digunakan, baik dari sisi kemudahan memahami materi Al-Islam maupun peningkatan motivasi belajar mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan deskripsi rinci mengenai manfaat, tantangan, dan keefektifan kurikulum dalam pembelajaran. Karakteristik penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data secara langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi[22].

Subjek penelitian ini melibatkan guru penyusun kurikulum inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Fokus ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan representatif terkait penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran Al-Islam[23]. Dengan fokus pada lokasi yang mendukung dan subjek yang relevan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai analisis kurikulum pada sekolah inklusif, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran siswa.

Teknik pengumpulan data ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa bertujuan untuk menggali informasi tentang manfaat kurikulum dan bagaimana siswa memahami serta termotivasi oleh materi Al-Islam. Peneliti juga melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana kurikulum diterapkan oleh guru dan diterima siswa. Sebagai pelengkap, dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen terkait (seperti RPP atau kurikulum) digunakan untuk memperkuat temuan[24]. Ketiga teknik ini bekerja secara komplementer untuk memastikan data yang terkumpul kaya, mendalam, dan terpercaya, sehingga peneliti bisa mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang implementasi kurikulum inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data beberapa teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk memastikan kevalidan data pada penelitian ini adalah: pertama, triangulasi metode dan sumber[25]. Triangulasi antara berbagai responden atau informan, atau triangulasi antara teknik pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kedua, pemeriksaan kembali oleh responden. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti dapat kembali kepada responden atau partisipan untuk memverifikasi atau mengonfirmasi apakah temuan yang didapat sudah sesuai dengan pemahaman mereka yang telah dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah 2 Tulangan merupakan sekolah dasar berbasis agama yang berlokasi di Tulangan, memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Sekolah ini juga menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus dan menerapkan prinsip inklusi dalam proses pembelajaran. Struktur organisasi, ketersediaan guru, dan fasilitas pendukung menjadikan konteks implementasi kurikulum ISMUBA agak berbeda dibandingkan sekolah reguler pada umumnya[26]. Kurikulum Al-Islam (bagian dari ISMUBA) menekankan internalisasi akidah, ibadah, akhlak, dan spirit ke-Muhammadiyah. Pada sekolah inklusif, kurikulum tersebut perlu dimodifikasi agar relevan dengan keberagaman kemampuan peserta didik. Modifikasi mencakup diferensiasi tujuan pembelajaran, metode pengajaran, media, dan asesmen untuk mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa mengurangi muatan keislaman. SD Muhammadiyah 2 Tulangan memosisikan diri sebagai sekolah kreatif dan inklusif dengan komitmen penguatan karakter serta pengembangan keterampilan siswa. Informasi institusi (visi/aktivitas/guru) menunjukkan adanya komitmen institusional terhadap karakter dan inovasi pembelajaran, yang menjadi landasan penting bagi implementasi program Al-Islam di lingkungan sekolah inklusif. Sekolah merumuskan silabus dan RPP PAI/ISMUBA yang disesuaikan dengan prinsip inklusi. Penyesuaian meliputi: (1) penyusunan indikator yang fleksibel dengan tingkatan kompetensi, (2) perancangan kegiatan pembelajaran multi-level, dan (3) kolaborasi antar-guru (team teaching) untuk menangani kelas heterogen. Sehingga, Anak-anak dengan kebutuhan khusus, meskipun menghadapi berbagai tantangan, memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka. Ini termasuk potensi di bidang intelektual, emosional, dan juga spiritual. Terlepas dari pandangan umum yang sering menganggap mereka

terbatas, dalam aspek kecerdasan spiritual, anak-anak ini sebenarnya menyimpan potensi yang sangat besar. Mereka biasanya menunjukkan kepekaan yang mendalam serta kemampuan untuk merasakan kehadiran sesuatu yang lebih besar dengan ketulusan. Dalam praktik agama sehari-hari, kecerdasan spiritual menjadi elemen penting yang membimbing anak menuju kebenaran[27].

Implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif terlihat melalui beberapa aspek operasional yaitu

- (1) Integrasi nilai Al-Islam ke dalam kegiatan harian dan pembelajaran tematik : Sekolah mengintegrasikan materi Al-Islam (akidah, akhlak, ibadah, adab, kemuhammadiyah) ke dalam pembelajaran tematik dan rutinitas sekolah (doa pagi, pembiasaan akhlak, muatan ekstrakurikuler). Integrasi ini memudahkan pemberian exposure nilai islami pada semua siswa termasuk ABK, karena tidak hanya dilakukan lewat satu mata pelajaran terpisah. Praktik serupa dilaporkan di berbagai studi implementasi ISMUBA/Al-Islam pada lembaga Muhammadiyah[28].
- (2) Diferensiasi dan adaptasi bahan ajar untuk ABK: Dalam konteks inklusif, guru melakukan adaptasi RPP dan bahan ajar, misalnya penyederhanaan bahasa, penggunaan media visual/ audio, modul berukuran kecil, atau penugasan bertahap agar peserta didik dengan kebutuhan berbeda tetap dapat mengakses muatan Al-Islam. Literatur tentang pendidikan inklusif di SD menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum reguler adalah strategi utama[29].
- (3) Metode dan model pembelajaran yang mendukung inklusif religius: Model-model pembelajaran kolaboratif, kontekstual, problem based learning, dan pembelajaran berbasis multi-sensori digunakan untuk menyampaikan materi Al-Islam agar dapat diakses oleh siswa dengan gaya belajar/gangguan tertentu. Penelitian di sekolah Muhammadiyah dan madrasah merekomendasikan penggunaan model interaktif dan kontekstual untuk menguatkan nilai keagamaan sekaligus inklusivitas[30].
- (4) Kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan sebagai sarana implementasi : Kegiatan seperti pengajian, praktik ibadah berjamaah, bimbingan akhlak, dan program kemuhammadiyah menjadi wadah penerapan nilai yang fleksibel dan dapat dimodifikasi untuk siswa ABK. Ini membantu memastikan bahwa muatan Al-Islam tidak eksklusif hanya bagi siswa reguler. Studi lapangan di sekolah Muhammadiyah melaporkan efektivitas pendekatan pembiasaan untuk pembentukan karakter religius[31].
- (5) Kolaborasi guru kelas dan guru PAI/GPK (guru pendamping khusus): Pelaksanaan pembelajaran Al-Islam inklusif memerlukan kolaborasi guru mata pelajaran (PAI/Al-Islam) dengan guru kelas dan tenaga pendamping/layanan, sehingga strategi diferensiasi dapat terlaksana dan dukungan personal bagi ABK tersedia. Literatur pendidikan inklusif menekankan pentingnya tim pengajar multidisipliner. Sumber daya & kapasitas guru(Kesiapan guru (kompetensi PAI sekaligus kemampuan inklusif) menjadi penentu utama. Guru yang memiliki pelatihan inklusif dan pemahaman metodologi pembelajaran Al-Islam lebih mampu mengakomodasi keragaman siswa[32].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru ISMUBA di SD Muhammadiyah 2 Tulangan, diperoleh beberapa temuan penting yaitu :

- (1) Responsivitas terhadap keberagaman: Guru menyatakan bahwa pelaksanaan materi Al-Islam tetap dapat berlangsung namun memerlukan adaptasi metode agar inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
- (2) Kebutuhan pelatihan: Guru mengidentifikasi kebutuhan pelatihan khusus mengenai strategi pengajaran inklusif untuk mata pelajaran agama, termasuk modifikasi bahan ajar dan teknik asesmen alternatif.
- (3) Kolaborasi antar-staf: Praktik co-teaching dan konsultasi dengan guru pendamping dianggap efektif untuk mengelola kelas heterogen.
- (4) Kendala sarana-prasarana: Guru menyebut keterbatasan bahan ajar adaptif (mis. buku PAI yang memiliki versi sederhana) dan fasilitas pendukung sebagai hambatan.
- (5) Dukungan komunitas: Respon positif dari sebagian besar orang tua dan komunitas Muhammadiyah lokal membantu kelancaran kegiatan religius yang inklusif. Menurut hasil di lapangan maupun literatur yang ada bahwasannya implementasi di SD Muhammadiyah 2 Tulangan cenderung nyata pada level kegiatan pembiasaan dan integrasi nilai, namun pada aspek teknis diferensiasi kurikulum dan asesmen inklusif masih perlu penguatan struktural dan kapasitas guru.

Penerapan pendidikan inklusif dalam implementasi kurikulum Al-Islam di SD Muhammadiyah 2 Tulangan berlandaskan pada prinsip-prinsip inklusif yang ditujukan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus maupun potensi bakat istimewa. Berdasarkan hasil wawancara, guru Al-Islam menekankan adanya prinsip kesetaraan, di mana semua siswa diperlakukan sama tanpa diskriminasi, prinsip keberagaman, partisipasi aktif, serta dukungan dalam proses pembelajaran[33]. Prinsip-prinsip tersebut diperkuat oleh pendapat Hapsari yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan inklusif harus dilakukan agar proses belajar berlangsung optimal. Prinsip utama yang ditekankan meliputi:

- (1) Keberagaman yang difasilitasi agar setiap anak dapat belajar dengan baik sekaligus menghargai perbedaan;

- (2) Kesetaraan, di mana pendidikan inklusif menolak diskriminasi dan memastikan setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas[34].
- (3) Aspek aksesibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut adanya persiapan kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mudah diakses di sekolah.
- (4) Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, guru, masyarakat, terapis, psikolog, serta tenaga medis dalam mendukung terlaksananya pendidikan inklusif.
- (5) Prinsip partisipasi mengharuskan keterlibatan semua siswa tanpa diskriminasi, sehingga penyelenggaraan pendidikan mampu menyesuaikan kebutuhan melalui model pembelajaran, infrastruktur, dan sistem penilaian yang terbuka.
- (6) Aspek fasilitatif menekankan pentingnya dukungan dan penyesuaian fasilitas dalam kurikulum agar siswa dapat belajar secara optimal.
- (7) Kualitas layanan pendidikan inklusif perlu diperhatikan, bukan hanya sebatas penggabungan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, tetapi juga mencakup mutu pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Sebagaimana yang dicontohkan oleh tenaga pendidik SD Muhammadiyah 2 Tulangan bahwa pendidikan inklusif berkaitan erat dengan relasi sosial yang menjadi aspek penting dalam kehidupan[35]. Konsep ini tidak hanya ditinjau dari perspektif sosiologi, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan psikologi. Dalam ranah sosiologi, relasi sosial dipahami sebagai bentuk penerimaan individu maupun kelompok dalam suatu tatanan, misalnya hubungan antara penduduk asli dengan pendatang, atau penerimaan umat Islam di tengah masyarakat Kristen. Sementara itu, dalam konteks psikologi, relasi sosial lebih menekankan pada interaksi antar individu maupun antar komunitas yang ditandai dengan kesamaan sikap serta dipengaruhi oleh aspek emosional[36].

Beberapa faktor pendukung utama adalah dalam implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yaitu :

- (1) Komitmen Institusional dan Kepemimpinan Sekolah; Kepala sekolah yang mendukung inklusif dan menempatkan kurikulum Al-Islam sebagai prioritas memfasilitasi alokasi waktu, pelatihan, dan kebijakan adaptasi. Di lingkungan Muhammadiyah, orientasi organisasi terhadap nilai religius mendukung keberlanjutan implementasi.
- (2) Ketersediaan Guru dengan Kompetensi Ganda (PAI + Inklusi) : Guru yang menguasai pedagogi PAI dan strategi inklusif (differentiated instruction, penggunaan media bantu) mampu menerjemahkan kurikulum Al-Islam ke bentuk pembelajaran yang inklusif. Pelatihan terkait kurikulum ISMUBA dan inklusi sangat membantu.
- (3) Dukungan Orang Tua dan Komunitas Sekolah : Keterlibatan orang tua dan organisasi Muhammadiyah lokal (muharrik/ortom, majelis pendidikan) memperkuat penerimaan program inklusif dan memberi sumber daya non-formal (sukarelawan, dukungan moral). Studi pendidikan inklusif mencatat peran krusial komunitas dalam sukses pelaksanaan[37].
- (4) Fleksibilitas Kurikulum (Kurikulum Merdeka / adaptasi lokal) : Kebijakan kurikulum yang memberi ruang adaptasi misalnya, kurikulum merdeka/penyesuaian lokal memudahkan sekolah Muhammadiyah memasukkan ISMUBA sekaligus melaksanakan diferensiasi untuk ABK. Banyak penelitian menunjukkan kurikulum yang fleksibel memfasilitasi inklusif[38].
- (5) Media dan Bahan Ajar yang Ramah Multigaya : Ketersediaan modul multi-sensori, bahan audio-visual, dan alat bantu pembelajaran mempermudah akses anak dengan kebutuhan khusus. Laporan evaluasi pendidikan inklusif menekankan pentingnya sumber belajar adaptif.

Faktor Penghambat dalam implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan yaitu :

- (1) Keterbatasan Kapasitas Guru dan Pelatihan: Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus untuk pendidikan inklusif; sebaliknya guru inklusif kadang kurang menguasai muatan Al-Islam sehingga terjadi gap kompetensi. Keterbatasan ini mengurangi efektivitas adaptasi materi[39].
- (2) Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya : Infrastruktur (ruang kelas yang memadai, alat bantu, bahan ajar adaptif, tenaga pendamping) seringkali terbatas di banyak sekolah dasar; kendala ini menghambat pemberian layanan individual bagi ABK dalam pembelajaran Al-Islam.
- (3) Tekanan Kurikulum dan Asesmen Standar: Kebutuhan mengejar standar kurikulum nasional atau penilaian sumatif dapat membuat guru fokus pada penguasaan kompetensi akademik dan mengabaikan modifikasi yang dibutuhkan ABK untuk akses ke materi Al-Islam. Studi evaluasi menunjukkan adanya konflik antara tuntutan kurikulum standar dan praktik inklusif.
- (4) Sikap dan Pemahaman Stakeholder : Beberapa guru/orang tua/masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami prinsip inklusif atau khawatir bahwa inklusif akan menurunkan kualitas pembelajaran

religius. Stigma ini bisa menghambat dukungan terhadap penyesuaian. Literatur inklusif menunjukkan pentingnya kampanye kesadaran[40].

- (5) Keterbatasan Dokumentasi dan Monitoring : Kurangnya instrumen asesmen afektif yang valid (mis. rubrik akhlak/keagamaan yang inklusif) dan sistem monitoring membuat evaluasi pencapaian nilai Al-Islam pada ABK kurang terstruktur. Hal ini menyulitkan perbaikan program berbasis bukti.

Berdasarkan pembahasan, beberapa implikasi praktis penting:

- (1) Penguatan Kompetensi Guru: Perlu program pelatihan terintegrasi: pedagogi PAI + strategi inklusif + penyusunan RPP adaptif. Pelatihan ini harus bersifat berkala dan berbasis praktik.
- (2) Pengembangan Bahan Ajar Adaptif: Pengembangan modul Al-Islam yang multi-level (leveling) dan multi-sensori agar dapat diakses berbagai kemampuan siswa.
- (3) Kebijakan Sekolah yang Mendukung Inklusif Religius: Sekolah perlu kebijakan tertulis untuk memastikan ABK mendapat akses penuh terhadap kegiatan keagamaan, misalnya pengaturan waktu, pendamping[41].
- (4) Monitoring dan Penilaian Inklusif: Merancang instrumen penilaian akhlak/keagamaan yang memungkinkan pengukuran progres ABK secara adil (portofolio, observasi terstruktur).
- (5) Keterlibatan Komunitas: Mengoptimalkan peran orang tua, ortom Muhammadiyah, dan relawan untuk dukungan non-teknis dan sumber daya tambahan.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat hal-hal untuk memperkuat implementasi Kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif SD Muhammadiyah 2 Tulangan diantaranya:

- (1) Menyusun program pelatihan berjenjang untuk guru (PAI + guru kelas + guru pendamping) tentang strategi pembelajaran inklusif berbasis nilai Al-Islam.
- (2) Menyusun modul Al-Islam adaptif (tingkat kemampuan) yang dapat digunakan guru di kelas campuran; sertakan panduan adaptasi dan asesmen alternatif.
- (3) Membuat kebijakan sekolah tertulis yang mengatur partisipasi ABK dalam kegiatan keagamaan dan mekanisme pendampingan.
- (4) Mengalokasikan anggaran kecil untuk bahan bantu inklusif dan memperkuat kemitraan dengan ortom Muhammadiyah untuk sumber daya tambahan.
- (5) Mengembangkan instrumen monitoring & evaluasi (rubrik sikap/portofolio) untuk menilai perkembangan religiusitas yang inklusif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Al-Islam di SD Muhammadiyah 2 Tulangan telah berjalan baik, terutama melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, integrasi materi dalam kegiatan harian, serta berbagai adaptasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru melakukan diferensiasi metode, media, dan asesmen sehingga materi Al-Islam tetap dapat diakses oleh seluruh siswa. Meskipun demikian, ditemukan kendala berupa keterbatasan pelatihan guru, minimnya fasilitas pembelajaran adaptif, dan kurangnya bahan ajar sederhana untuk ABK. Guru juga masih memerlukan dukungan dalam modifikasi kurikulum dan asesmen inklusif. Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis awal—bahwa implementasi kurikulum Al-Islam dapat berjalan efektif di sekolah inklusif apabila terdapat adaptasi pembelajaran dan kolaborasi guru—terbukti, meskipun masih diperlukan peningkatan kompetensi guru dan sarana pendukung.

Keterbatasan Penelitian ini ada pada Subjek penelitian yang terbatas hanya satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke sekolah inklusif lainnya masih terbatas; Data berasal dari guru dan dokumen sekolah, sehingga belum mencakup perspektif orang tua maupun siswa secara lebih luas; dan Keterbatasan waktu observasi, sehingga implementasi kurikulum belum diamati pada semua kegiatan kelas dan ekstrakurikuler. Kelebihan pada penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang implementasi kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam; Menggali perspektif guru secara langsung, sehingga temuan mencerminkan kondisi nyata di SD Muhammadiyah 2 Tulangan; dan Relevan dengan kebutuhan pendidikan inklusif saat ini, khususnya dalam pengembangan kurikulum ISMUBA/Al-Islam.

IV. SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan pada pendahuluan, yaitu untuk mengetahui implementasi Kurikulum Al-Islam pada sekolah inklusif di SD Muhammadiyah 2 Tulangan serta faktor pendukung dan penghambatnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis awal—bahwa kurikulum Al-Islam dapat diimplementasikan secara adaptif pada lingkungan inklusif melalui modifikasi kurikulum, metode, dan media pembelajaran terbukti benar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah melaksanakan prinsip-prinsip inklusif melalui integrasi nilai Al-Islam dalam pembiasaan harian, adaptasi RPP dan bahan ajar, serta penggunaan model pembelajaran multi-sensori dan kolaboratif. Kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan guru pendamping menjadi faktor penting yang membuat implementasi kurikulum tetap relevan bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, dukungan institusi, kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, dan keterlibatan

komunitas terbukti menjadi faktor pendukung yang signifikan. Namun demikian, hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan guru terkait pendidikan inklusif berbasis Al-Islam, serta belum optimalnya asesmen inklusif menunjukkan bahwa hipotesis mengenai adanya faktor penghambat juga terbukti.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul adaptif Al-Islam, peningkatan pelatihan guru terkait strategi inklusif, serta penyusunan instrumen asesmen religiusitas yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas model implementasi ini pada sekolah Muhammadiyah lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: (1) Diri penulis sendiri, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas akhir ini, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tantangan selama proses perkuliahan. ; (2) Kedua orang tua tercinta, almarhum Papa dan almarhumah Mama. Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga atas doa yang tidak pernah putus untuk anak bungsunya ini. Meskipun hanya dapat menemani penulis hingga pertengahan masa perkuliahan, penulis merasa sangat bangga menjadi anak Mama dan Papa. Penyelesaian studi ini penulis persembahkan sebagai bentuk bakti dan bukti cinta kepada Mama dan Papa. ; (3) Mas Vicky dan Mbak Risma, yang telah memberikan dukungan, perhatian, serta melanjutkan perjuangan dalam membiayai pendidikan penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. ; (4) Keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, dan doa sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. ; (5) Nadia Indri Lestari, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. ; (6) Erlita Kusuma Dewi, yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas akhir ini, serta telah menjadi teman penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. ; (7) Mas Doi, yang telah bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan dukungan moral, serta dengan penuh kesabaran menemani dan membantu penulis dari awal hingga akhir proses penyelesaian tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] Muhammad Muttaqin, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam," *Taujih J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.53649/taujih.v3i1.88.
- [2] M. S. Rahayu, I. Hasan, A. Asmendri, and M. Sari, "Relavansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *Dharmas Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 108–118, 2023, doi: 10.56667/dejournal.v4i1.925.
- [3] O. Adistiana and T. Hamami, "Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 260–270, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i1.6102.
- [4] Ersi, A. Mulyadi, D. Noviani, and Hilmin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Globalisasi," *J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 95–106, 2023.
- [5] D. Suryana, R. Jusdijachlan, and S. Ridwan, "Model Implementasi Kurikulum di Sekolah Pendidikan Inklusif di Kota Bandung," vol. 2, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [6] M. Irvan, "Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Buana Pendidik. J. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 15, no. 27, pp. 67–78, 2019, doi: 10.36456/bp.vol15.no27.a1790.
- [7] N. N. Firdaus and N. E. Harsiwi, "Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Serta Kendala Di Slb Negeri Keleyan Bangkalan," *Multidiscip. Indones. Cent. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 1460–1468, 2024, doi: 10.62567/micjo.v1i3.175.
- [8] A. Handayani, "Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusif Di Indonesia," 2024, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31234/osf.io/c4s67>
- [9] M. & F. Dwi, "Analisis Kebijakan Pendidikan inklusif," vol. 4, pp. 16–34, 2025.
- [10] R. Adolph, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung," *Inov. Pendidik. IPS*, vol. 5, no. 1, pp. 1–23, 2025.
- [11] D. Widianoro, Y. Herawaty, R. Henjilito, N. Fitriyana, and P. Rachmat, "Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Pembelajaran Inklusif Melalui Pelatihan dan Pemanfaatan Teknologi Asistif di SD Negeri 179 Pekanbaru," vol. 2, no. February, pp. 9–14, 2025.
- [12] D. P. Putri, A. Pahrudin, and O. Dermawan, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung," vol. 10, 2024.

- [13] A. F. Mufarrohah, K. U. Nurshilichah, and B. Setyo, "Implikasi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intristik dan Optimalisasi Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara)," vol. 3, no. 1, pp. 9–16, 2025.
- [14] E. Zamzama, M. Walid, and S. Susilawati, "Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusif di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya," vol. 8, pp. 140–147, 2025.
- [15] D. Siregar *et al.*, "Analisis Stereotipe Negatif : Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah," vol. 1, no. 3, pp. 421–430, 2025.
- [16] R. Neli Kismiati, M. Muslih, S. Lya Diah Pramesti, and U. Mahmudah, "Jurnal Kajian Pendidikan Dasar," *Pascasarj. IAIN Pekalongan*, vol. 7, no. 55, pp. 50–59, 2021, [Online]. Available: www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id
- [17] V. Yunus, A. Zakso, A. T. Priyadi, and A. Hartoyo, "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 2, pp. 313–327, 2023, doi: 10.31932/jpdp.v9i2.2270.
- [18] Harmaini, "Model Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh," *Braz Dent J.*, vol. 33, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [19] S. Alamsyah, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa Mutiara Hati Bumiayu," 2024.
- [20] N. F. Ahmadi, "Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Slow Learner di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang," 2021.
- [21] A. H. Dimas, "Pembelajaran Pendidikan Al Islam Pada Sekolah Inklusif Berbasis Kurikulum Merdeka di kelas 7 SMP," vol. 26, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [22] Susilawati, A. Imtiyas, and F. H. Fita, "Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SDN Margerejo 1 Kota Surabaya," vol. 10, pp. 195–222, 2025, doi: 10.1201/9781032622408-13.
- [23] M. Awalia and H. P. Sari, "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Ajaran Islam Dalam Membentuk Karakter Dan Keberagaman di Kelas," pp. 551–557, 2025.
- [24] R. Kamilah and Z. Alghaffaru, "Pengelolaan Proses Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di Sekolah Dasar Galuh Handayani Surabaya)," 2025.
- [25] D. Susanto, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *J. Qosim J. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–61, 2023, doi: 10.61104/jq.v1i1.60.
- [26] Jamaluddin, M. J. Nur, Sudirman, and M. Urva, "Implementasi pendidikan Inklusif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama islam," no. 2, pp. 58–69, 2022.
- [27] A. P. Astutik, N. Nordin, M. Isna, and A. Rahma, "Inovasi Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual," vol. 13, pp. 198–209, 2025.
- [28] A. A. Mundofi, "Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (Jasika) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Muhamamdiyah," vol. 4, no. 1, pp. 65–75, 2024.
- [29] R. Munajah, A. Marini, and M. S. Sumantri, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar," vol. 5, no. 3, pp. 1183–1190, 2021.
- [30] D. Juliyanti, D. N. Padilah, I. Ilyas, and N. Farida, "Strategi Pembelajaran Aktif pada Materi Ghibah dan Tabayun Melalui Observasi dan Evaluasi Formatif di kelas VII SMP Negeri 3 Kiari," vol. 14, no. 11, 2025, doi: 10.8734/CAUSA.v1i2.365.
- [31] I. P. K. Al-, S. Wakit, R. Rais, I. Kamaruddin, and M. Ihsan, "Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah Character Education in Muhammadiyah Charity Business Islam Kemuhammadiyah di Amal Usaha," vol. 7, no. 1, 2023, doi: 10.21070/halaqa.v7i1.1637.
- [32] L. Fidiawati, C. P. Sari, R. Kustina, C. Fazlil, and Y. Fadhilah, "Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 53 Banda Aceh," vol. 8, no. 2, pp. 88–94, 2024, doi: 10.26539/teraputik.823158.
- [33] A. A. Ahmad Shofi, Camelyati Kulsum Padilah, M. Jibril Laborahima, Siti Nurhalimah, "Pendidikan Inklusif Sebagai Wujud Keadilan Pendidikan," vol. 2, no. 1, pp. 267–276, 2025.
- [34] A. Nazira, L. Astria, Y. Siregar, and H. P. Sari, "Inklusif Dalam Pendidikan Islam : Membangun Komunitas Belajar Yang Ramah Dan Menghargai Perbedaan," *An Najah (Jurnal Pendidik. Islam dan Sos. Keagamaan)*, vol. 4, no. 2, pp. 139–145, 2025, [Online]. Available: <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- [35] R. F. Gustaman, A. Gandi, and N. Ratnaningsih, "Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak," *J. Educ. Dev.*, vol. 13, no. 1, pp. 660–666, 2025, [Online]. Available: <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6635>
- [36] N. Syahkilla, "Dinamika Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Perilaku Individu," *Liternote*, vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2025, [Online]. Available: <https://liternote.com/index.php/ln/article/view/278>
- [37] O. F. Biantoro and A. Rahmatullah, "Pendidikan Inklusif di Indonesia : Peluang dan Tantangan," vol. 2, no. 1, pp. 24–33, 2024, doi: 10.38073/aijjs.v2i1.1697.
- [38] M. Z. Mubarok and D. Mardiana, "Implementation of Independent Curriculum in the Subject of Islam at

- Muhammadiyah 1 Vocational School Blora,” vol. 4, no. 7, pp. 3395–3410, 2025.
- [39] A. T. Muttaqya, A. S. Priyanto, and A. N. Hidayah, “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif Untuk Anak berkebutuhan Khusus,” vol. 10, 2025.
- [40] R. F. Astuti and K. A. Putri, “Peran Pendidikan Inklusif : Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus,” vol. 8, no. 2, pp. 109–119, 2024.
- [41] A. Nurlaeli, E. D. Putri, E. D. Cahyani, H. N. Tyas, and S. N. Labieqoh, “Peran Kurikulum ISMUBA dalam Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik,” 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.